

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Terorisme adalah istilah yang kompleks dan sering kali tidak memiliki definisi yang baku secara universal. Istilah terorisme dikemukakan pertama kali pada dalam forum internasional pada 1937 ketika Liga Bangsa Bangsa mempersiapkan sebuah Konvensi yang dikenal sebagai *Convention for the Prevention and Punishment of Terrorism*.¹ Namun, jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terorisme dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan dalam rangka mencapai tujuan politik, sosial, atau ideologis.²

Terorisme biasanya dipilih ketika opsi lain tidak tersedia untuk mencapai tujuan suatu golongan. Aksi terorisme digunakan untuk menimbulkan ketakutan dan ketidakpastian di masyarakat serta meragukan kemampuan pemerintah, memaksa mereka untuk tunduk pada kehendak pelaku teror. Tindakan teror tidak hanya ditujukan pada target tertentu, tetapi tersebar di berbagai tempat dan kepada siapa pun, dengan tujuan utama menarik perhatian atau memengaruhi opini melalui

¹ UNODC, "United Nations Office on Drugs and Crime, Global Action Against Terrorism," n.d., <http://www.unodc.org/unodc/en/terrorism/global-action-against-terrorism.html>. (6/3/2024, 21.52 WIB)

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

psikologis. Sampai saat ini terorisme tidak mempunyai definisi spesifik hanya interpretasi dari berbagai aspek.

Interpretasi tersebut dapat dilihat dan diukur dari beberapa aspek penting seperti ideologi, agama (religi), dan politik. Terorisme ideologi mencakup kegiatan yang dilakukan oleh individu atau grup yang menggunakan ideologi sebagai alasan utama untuk melakukan kekerasan dan terorisme. Ideologi ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti politik, ekonomi, identitas etnis, atau keagamaan. Ideologilah yang paling penting karena ideologi tidak hanya memberikan kekuatan permulaan untuk bertindak, tetapi juga menjelaskan kerangka moral sebagai pedoman dan acuan bagi para teroris dalam melakukan operasi.³ Sebagai contoh kasus terorisme berdasarkan ideologi dalam dunia internasional, kita dapat melihat serangan terhadap *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 oleh Al-Qaeda.⁴

Al-Qaeda, yang dibentuk oleh Osama bin Laden, adalah salah satu grup terorisme paling dikenal dan memiliki visi ideologis yang ekstrem. Misi mereka adalah untuk menciptakan pahlawan yang akan membalaskan kekerasan terhadap kekerasan dengan kekerasan, dan mereka mencari untuk menggantikan sistem pemerintahan yang mereka anggap korup dan tidak adil. Pada 11 September 2001, Al-Qaeda melakukan serangan terhadap *Twin Towers* pada *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat. Serangan ini melibatkan penggunaan pesawat sebagai senjata utama, yang dibenturkan ke sisi gedung *Twin Towers*. Akibatnya, kedua

³ C. J. M. Drake, “The Role of Ideology in Terrorists’ Target Selection”, *Terrorism and Political Violence* Vol. 10, N (n.d.): 53–54.

⁴ “9/11 Report US Commissions,” *Washington DC: U.S Government Printing Office*, 2004, 1233, <https://doi.org/10.1097/00000446-197006000-00015>.

gedung tersebut runtuh, menyebabkan kematian hampir 3.000 orang dan merusak infrastruktur penting di New York.⁵

Terorisme atas nama agama, khususnya terorisme keagamaan, merupakan bentuk terorisme yang dilakukan oleh individu atau grup yang menggunakan agama sebagai alasan utama untuk melakukan kekerasan dan terorisme. Agama ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, atau lainnya. Sebagai contoh Pada tahun 1982, terjadi serangkaian serangan terhadap Masjid Al-Aqsa yang dimulai dengan upaya pembunuhan terhadap Sheikh Othman Abd al-Khaleq, seorang imam senior di Masjid Al-Aqsa. Upaya pembunuhan ini diikuti oleh serangan granat dan tembakan yang menewaskan dan melukai beberapa jamaah yang sedang beribadah di dalam masjid. Serangan ini dipimpin oleh kelompok ekstremis Yahudi yang bertujuan untuk mengganggu keamanan dan menciptakan ketegangan di wilayah tersebut. Serangan yang lebih terkenal terjadi pada bulan April 1984, ketika seorang anggota kelompok ekstremis Yahudi bernama Alan Goodman menembaki jamaah yang sedang beribadah di Masjid Al-Aqsa, menewaskan dua orang dan melukai beberapa lainnya sebelum akhirnya ditembak mati oleh petugas keamanan. Serangan ini menimbulkan kemarahan di kalangan umat Islam di seluruh dunia dan memperdalam ketegangan antara Israel dan Palestina.⁶

Terorisme politik dilakukan oleh individu atau grup yang menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk mencapai tujuan politik, seperti perubahan sistem

⁵ 9/11 Memorial and Museum Website, ““The Names on the Memorial”,” n.d., <https://www.911memorial.org/visit/memorial/names-911-memorial>. diakses pada (7/3/2024, 19.23 WIB)

⁶ Abdul Muis Naharong, “Terorisme Atas Nama Agama,” *Refleksi* Vol 13, No (2013).

politik, kemerdekaan, atau perlindungan kepentingan politik. Misal pada peristiwa Serangan Pesawat Pan Am 103 pada 21 Desember 1988 merupakan contoh aksi terorisme yang dilakukan berdasarkan dasar politik dalam dunia internasional. Pesawat ini terjatuh ke laut di dekat Lockerbie, Skotlandia, setelah bom di dalam bagasi depan ledak, menewaskan 270 orang, termasuk 190 warga Amerika, 43 warga Inggris, dan warga dari berbagai negara lainnya. Serangan ini dilakukan oleh operasi khusus Libya, yang merespon kebijakan Amerika Serikat terhadap Libya, termasuk dukungan AS terhadap Libya dalam konflik dengan Iran.⁷

Dalam aksi terorisme bukan hanya lelaki yang menjadi aktor utama, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga dapat berkontribusi dalam kelompok-kelompok terorisme. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aksi terorisme merupakan fenomena yang semakin sering terjadi di masa kini, di mana perempuan terlibat dalam aksi-aksi terorisme sebagai pelaku atau simpatisan. Ini menunjukkan pergeseran dalam dinamika terorisme, di mana perempuan tidak lagi hanya menjadi korban, tetapi juga terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan terorisme.⁸

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Salah satunya adalah ideologi radikal yang dapat mempengaruhi perempuan untuk bergabung dengan kelompok-kelompok teroris. Ideologi ini bisa bersifat politik, agama, atau sosial yang membenarkan penggunaan

⁷ U.S. Department Of Justice, "Pan Am Flight 103 Terrorist Suspect in Custody for 1988 Bombing over Lockerbie, Scotland," 2022, <https://www.justice.gov/opa/pr/pan-am-flight-103-terrorist-suspect-custody-1988-bombing-over-lockerbie-scotland>. (8/3/2024, 00.12 WIB)

⁸ UNODC, *GENDER DIMENSIONS OF CRIMINAL JUSTICE RESPONSES TO TERRORISM* (Vienna, 2019).

kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, faktor-faktor personal seperti ketidakpuasan, alienasi, atau trauma masa lalu juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang, termasuk perempuan, untuk terlibat dalam terorisme.⁹ Peran perempuan dalam terorisme dapat bervariasi, mulai dari menjadi pengikut atau simpatisan hingga menjadi pelaku langsung dalam aksi-aksi terorisme. Mereka dapat terlibat dalam propaganda, penggalangan dana, rekrutmen, atau logistik untuk mendukung kelompok teroris. Beberapa perempuan juga terlibat dalam aksi-aksi kekerasan secara langsung, seperti serangan bom, pengeboman, atau penyanderaan.¹⁰

Salah satu contoh terorisme perempuan yang terkenal adalah kelompok militan seperti Boko Haram di Nigeria, yang telah merekrut perempuan dan menggunakan mereka sebagai pelaku bom bunuh diri atau untuk menyelundupkan bahan peledak. Di Timur Tengah, terdapat pula perempuan-perempuan yang terlibat dalam kelompok-kelompok seperti ISIS, yang berperan dalam memperluas jaringan terorisme atau melakukan serangan terhadap musuh-musuh mereka.

Ancaman terkait organisasi ekstrimis seperti ancaman teror masih menjadi salah satu isu utama yang harus dihadapi banyak negara-negara di dunia, saat ini ancaman terkait dengan terorisme juga mulai berkembang, salah satunya dengan meningkatnya partisipasi perempuan-perempuan pada aktivitas organisasi terorisme dan menjadi perhatian khusus. *Islamic State of Iraq and Syria* atau biasa dikenal dengan sebutan ISIS dan organisasi terorisme Boko Haram menjadi salah satu organisasi yang melibatkan Perempuan dalam kegiatan aktivitas terorisme di

⁹ Margaret Gonzales-Perez, *Women and Terrorism: Female Activity in Domestic and International Terror Groups*, 1 ed (Routledge, 2009).

¹⁰ Jammie Bigio and Rachel Vogelstein, "Women and Terrorism Hidden Threats, Forgotten Partners," 2019, <https://www.cfr.org/report/women-and-terrorism>. (8/3/2024, 00.38 WIB)

seluruh dunia. Boko Haram merupakan organisasi teroris yang berbasis di wilayah timur laut Nigeria.

Boko Haram adalah organisasi teroris jihadis yang berbasis di Nigeria, terutama aktif di bagian timur laut negara tersebut. Didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf, kelompok ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam di wilayah tersebut, menolak pengaruh Barat dan mempromosikan hukum syariah. Yusuf memimpin kelompok ini hingga kematiannya pada tahun 2009, dan kemudian Abubakar Shekau mengambil alih kendali. Aktivitas Boko Haram meliputi pembunuhan, aksi kekerasan berskala besar, bom bunuh diri, dan penculikan massal.

Kelompok ini telah menghadapi perlawanan yang signifikan dari militer Nigeria dan telah dikaitkan dengan *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL) sejak tahun 2015, meskipun sejak itu mereka telah terpecah, dengan satu faksi yang mempertahankan nama *Islamic State's West African Province* (ISWAP) dan faksi lainnya kembali ke nama asli Boko Haram. Kelompok ini telah menghancurkan lebih dari 950.000 rumah di negara bagian Borno, yang merupakan pusat pemberontakan Boko Haram. Pada tahun 2014, kelompok itu menculik 276 remaja perempuan dari sekolah di desa Chibok dan sebagian besar masih hilang hingga saat ini.¹¹ Jumlah simpatisan Boko Haram hingga saat ini tidak dapat diketahui dengan tepat, karena kelompok teroris ini tidak memiliki struktur atau rantai

¹¹ VOAnews, "Membangun Kembali dari Reruntuhan Teror," last modified 2017, Diakses dari <https://projects.voanews.com/boko-haram-terror-unmasked/ravages-of-terror/indonesian.html>. (8/3/2024, 01.38 WIB)

komando yang jelas dan bersifat "menyebar" dengan "struktur seperti sel" yang tidak dapat dihitung.

Banyaknya anggota Perempuan dalam aktivitas organisasi terorisme Boko Haram di Nigeria telah menjadi isu yang menarik perhatian dunia internasional. Seiring dengan meningkatnya aksi kekerasan dan tindakan ekstremisme oleh kelompok tersebut, terungkap bahwa perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam organisasi tersebut. Banyak dari mereka yang bergabung secara sukarela, sedangkan yang lain dipaksa atau diculik oleh Boko Haram.¹² Keterlibatan perempuan dalam organisasi terorisme ini memiliki dampak yang serius terhadap perempuan dan masyarakat di Nigeria. Oleh karena itu, penelitian dan upaya untuk memahami dan mengatasi masalah ini sangat penting.

Keikutsertaan perempuan dalam organisasi terorisme Boko Haram dapat dipahami sebagai hasil dari peran perempuan yang terpinggirkan dalam masyarakat Nigeria. Dalam masyarakat yang masih sangat patriarkal, perempuan seringkali mengalami diskriminasi dan pengabaian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja.¹³ Hal ini membuat beberapa perempuan cenderung mencari keberhasilan dan pengakuan dalam bentuk lain, termasuk dengan bergabung dalam organisasi terorisme seperti Boko Haram¹⁴.

¹² A. Afolabi, "Women's Participation in Boko Haram and the Nigerian Counterterrorism Response," *Journal of Gender-Based Violence* 5(1) (2021): 109–19. (27/10/2023, 10.50 WIB)

¹³ J. S. Omotola, "Nigeria's Boko Haram and Women's Political Participation," *African Journal of Political Science and International Relations* 9(2) (2015): 26–36. (27/10/2023, 12.12 WIB)

¹⁴ M. Ondoga, 2020, "Why Women Join Boko Haram," The conversation, <https://theconversation.com/why-women-join-boko-haram-132729>. (27/10/2023, 12.45 WIB)

Di sisi lain, beberapa studi menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam organisasi terorisme seperti Boko Haram juga dapat dipahami sebagai strategi oleh organisasi tersebut untuk memperluas jaringannya dan menjangkau lebih banyak orang. Dalam beberapa kasus, para pemimpin Boko Haram menggunakan perempuan dan anak perempuan sebagai pion untuk mencapai tujuan organisasi, seperti melakukan serangan bunuh diri dan lain sebagainya.¹⁵

Upaya untuk menanggulangi keterlibatan perempuan dalam aktivitas organisasi terorisme Boko Haram di Nigeria telah dilakukan oleh pemerintah Nigeria dan berbagai organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB melalui *UN WOMEN* telah memberikan dukungan dan bantuan teknis untuk meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga keamanan Nigeria dalam menanggulangi kekerasan dan terorisme, termasuk dalam memahami dan menangani keterlibatan perempuan dalam organisasi terorisme.¹⁶

UN WOMEN adalah entitas Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Organisasi ini berdiri untuk mempercepat perkembangan dalam memenuhi kebutuhan perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Mereka berusaha untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, termasuk pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Visi ini mencakup *empowerment* perempuan, penyelesaian kekerasan terhadap perempuan. *UN WOMEN* juga berusaha untuk

¹⁵ J. Harnischfeger, 2015, “*Boko Haram’s female fighters: An analysis of women’s roles in violent insurgency.*” *African Security Review* 24(4), no. 429–443. (27/10/2023, 13.34 WIB)

¹⁶ United Nations, “*Women, peace and security in Nigeria.*” <https://www.unwomen.org//media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2019/women-peace-and-security-in>. (29/10/2023, 19.34 WIB)

meningkatkan partisipasi perempuan dalam sistem pemerintahan, memastikan keamanan pendapatan, pekerjaan yang adil, dan autonomi ekonomi bagi perempuan, serta mencegah segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan.¹⁷

Perempuan dalam organisasi ini biasanya dijadikan alat untuk melancarkan berbagai operasi organisasi terorisme ini, misalnya seperti digunakan sebagai agen dalam operasi-operasi teroris. Mereka dapat bertugas sebagai kurir, atau sebagai agen yang mengumpulkan informasi tentang target dan operasi lainnya. Perempuan dalam Boko Haram juga digunakan sebagai penyelamat atau rakyat manusia. Mereka ditempatkan di baris depan untuk melindungi pergerakan Boko Haram dan menghindari kerusakan infrastruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi teroris Boko Haram?

¹⁷ UN WOMEN, "About UN WOMEN," unwomen.org, n.d., <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan eksistensi Boko Haram, menggambarkan keterlibatan perempuan pada organisasi Boko Haram, dan menjelaskan peran *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi Boko Haram.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian yang sedang penulis kerjakan yaitu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi terorisme Boko Haram di Nigeria. Ini akan membantu mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan perempuan dalam terorisme dan upaya yang dilakukan oleh *UN WOMEN* dalam menanggapi masalah ini. Melalui penelitian ini, akan mungkin untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi terorisme, serta peluang-peluang untuk meningkatkan efektivitas respon mereka. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini di masa depan.

a. Manfaat Akademis

Selain itu temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan kebijakan internasional yang berkaitan dengan peran *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi terorisme. Ini akan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan

berbasis bukti dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme. Serta penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting pada literatur akademis tentang hubungan internasional, khususnya dalam konteks peran perempuan dalam terorisme dan respon internasional terhadap masalah tersebut. Ini akan membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang dinamika terorisme modern dan upaya yang dilakukan oleh organisasi internasional seperti *UN WOMEN*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu dalam memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemangku kebijakan, organisasi internasional, dan masyarakat sipil terkait pendekatan yang efektif dalam menangani isu gender dalam konteks terorisme. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk merancang program yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan perempuan, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, dalam upaya pencegahan radikalisasi dan rehabilitasi pasca-konflik. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi memperkuat strategi UN Women dalam mempromosikan kesetaraan gender dan perlindungan hak asasi manusia di wilayah yang terdampak terorisme, sekaligus mendorong kerja sama lintas sektor untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan stabil.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang berjudul “*Analisis Penyebab Pemberontakan Gerakan Boko Haram Terhadap Pemerintahan Nigeria*” yang ditulis oleh **Ida Fitriani Noor** menerangkan terkait studi kasus gerakan sosial atau perilaku kolektif. Gerakan sosial dalam kajian Hubungan Internasional dapat ditafsirkan

sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh kelompok Masyarakat sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah dengan tujuan utamanya untuk mendapatkan perubahan. Adanya gerakan sosial dalam Masyarakat biasanya didukung oleh rasa kekecewaan atau ketidakpuasan Masyarakat terhadap pemerintah. Dalam studi kasus terorisme Boko Haram, organisasi ini lahir karena adanya rasa kecewa terhadap status quo yang ada di Nigeria. Oleh karena itu penelitian ini lahir untuk mengetahui apa saja penyebab terjadinya pemberontakan oleh organisasi Boko Haram di Nigeria¹⁸.

Penulis menemukan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu berusaha menjelaskan bagaimana motif daripada pemberontakan gerakan Boko Haram, sedangkan kebaharuan atau *novelty* yang penulis bawa adalah bagaimana organisasi internasional serupa *UN WOMEN* dapat berperan penting dalam menanggapi keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris Boko Haram di Nigeria.

Penelitian kedua yang berjudul “*Peran United Nations Women (UN WOMEN) Dalam Memperjuangkan Gender Equality di Pakistan Pasca Tragedi Malala Yousafzai 2012.*” Yang ditulis oleh **Rivatuzzakiyah Sukri** menjelaskan Pakistan adalah negara di mana perempuan sering mendapat perlakuan terpinggirkan bahkan bentuk kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan terhadap perempuan di Pakistan melibatkan banyak korban termasuk Malala Yousafzai. Keberanian Malala Yousafzai dalam memperjuangkan kesetaraan gender dengan

¹⁸ Khairunnisa, 2017, “*ANALISIS PENYEBAB PEMBERONTAKAN GERAKAN BOKO HARAM TERHADAP PEMERINTAHAN NIGERIA.*” Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

menyerukan pendidikan bagi perempuan dilarang oleh Taliban yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat setempat. *UN WOMEN* sebagai organisasi internasional yang berfokus pada kesetaraan gender menunjukkan keseriusannya dalam menangani kekerasan terhadap perempuan di Pakistan melalui program-programnya¹⁹.

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami bagaimana *International Governmental Organization (IGO)* seperti *UN WOMEN* dapat berperan penting dalam perjuangan menyetarakan gender, sedangkan perbedaan dari penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah penelitian penulis lebih berfokus pada advokasi *UN WOMEN* terhadap kelompok teroris perempuan di Boko Haram.

Penelitian ketiga yang berjudul “***Peran United Nation Women (UN WOMEN) Dalam Memberdayakan Perempuan di Malawi.***” Yang ditulis oleh **Risyan Fitria Putri**. Dalam penelitiannya, Risyan menjelaskan kondisi yang terjadi di salah satu Negara Afrika atau tepatnya di Malawi yang melekat dengan isu kekerasan yang banyak terjadi pada Perempuan. Berbagai kekerasan yang diterima oleh para Perempuan Malawi diantaranya kekerasan psikis yang terjadi karena banyak hak-hak Perempuan yang dirampas seperti pemaksaan untuk menikah dini, kekerasan yang melibatkan kekerasan fisik dan isu-isu kekerasan lainnya.

Dalam penelitiannya, Risyan berfokus pada upaya yang dilakukan oleh *UN WOMEN* dalam mengatasi isu kekerasan yang terjadi pada Perempuan di Malawi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program apa

¹⁹ Sukri Rivatuzzakiyah, 2019, “*Peran United Nations Women (UN Women) Dalam Memperjuangkan Gender Equality di Pakistan Pasca Tragedi Malala Yousafzai 2012.*” Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

saja yang dilakukan *UN WOMEN* dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan pada Perempuan di Malawi dan dampak yang terjadi terhadap perempuan di Malawi²⁰.

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami penanganan fenomena yang terjadi di Malawi terfokus pada kekerasan seksual juga bagaimana *UN WOMEN* berperan terhadap pemberdayaan dan kesetaraan gender di Malawi. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah penelitian penulis lebih berfokus pada advokasi *UN WOMEN* terhadap kelompok teroris perempuan di Boko Haram.

Penelitian keempat yang berjudul ***“Implementasi Kebijakan UN WOMEN Dalam Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan di Nigeria Tahun 2016-2020.”*** Yang ditulis oleh **Tiara Rizki Aulia** yang membahas terkait adanya ketimpangan gender yang terjadi di Nigeria. Penelitian ini mengkaji persoalan ketimpangan gender di Nigeria yang telah menjadi isu nasional penting dan berdampak nyata dalam berbagai sektor, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran UN WOMEN dalam mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Nigeria pada periode 2016 hingga 2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui pendekatan manajerial, yang mencakup berbagai mekanisme seperti pemantauan oleh sejumlah aktor, kerja sama lintas sektor, pengembangan kapasitas institusi negara melalui program-program

²⁰ Risyana Fitriana Putri, 2019, *“Peran UN Women dalam memberdayakan perempuan di Malawi”* Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

yang dirancang oleh organisasi internasional, serta pemberian bantuan teknis dan finansial sebagai bentuk dukungan terhadap upaya penanganan isu gender di Nigeria²¹.

Penelitian tersebut dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana kondisi domestik yang dialami Nigeria pada masa itu terkait ketidaksetaraan gender, dan juga penelitian ini memberikan penjelasan tentang implementasi kebijakan organisasi internasional seperti *UN WOMEN* dalam merespon isu ketidaksetaraan gender tersebut. Yang menjadi aspek *novelty* terhadap penelitian yang sedang penulis lakukan adalah berfokus pada bagaimana peran dan advokasi *UN WOMEN* terhadap keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram.

Penelitian selanjutnya berjudul ***“Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Organisasi Teroris Boko Haram di Nigeria Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2012-2014).”*** Yang ditulis oleh Nanang Febriansyah, penelitian ini membahas terkait kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Obama dalam memerangi organisasi terorisme Boko Haram. Kebijakan ini dibentuk karena presiden Obama menilai bahwa organisasi Boko Haram menjadi ancaman karena telah merugikan warga sipil dan negara.

²¹ Tiara Rizki Aulia, 2023, *“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UN WOMEN DALAM UPAYA MENGATASI KETIDAKSETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DI NIGERIA TAHUN 2016-2020”* Skripsi, Jogjakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia, hal 31–41.

Konsep yang dibawa oleh organisasi Boko Haram untuk mendirikan syariat Islam di Nigeria tidak cocok dengan ideologi negara tersebut²².

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami bagaimana peran dari aktor internasional dalam merespon isu yang terjadi pada domestik Nigeria. Peran Amerika Serikat dalam kebijakan luar negerinya pada organisasi teroris Boko Haram dapat kita lihat bahwa sangat relevannya hirarki internasional dalam politik internasional. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah penulis berfokus pada peran organisasi internasional yaitu *UN WOMEN* bukan pada aktor negara tetapi pada level sistem internasional.

Penelitian selanjutnya berjudul "***Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme di Indonesia***" yang ditulis oleh Sityi Maesarotul Qori'ah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana peran Perempuan dalam berbagai aksi terorisme yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Dalam hal ini, Perempuan dinilai menjadi alat propaganda radikalisme yang paling mudah untuk dilakukan. Dalam paham radikal yang ditanamkan adalah bahwa Perempuan dapat menjadi 'martir Allah' melalui jalan jihad. Perempuan yang bergabung pada berbagai organisasi terorisme akan disusupi pemahaman bahwa keberadaan mereka akan menjadi istimewa dan diakui keberadaannya apabila mampu menunjukkan keberanian melalui jiwa raga, Perempuan akan dianggap salehah apabila dapat turut aktif dalam perjuangan Jihad ini.²³

²² Nanang Febriyansyah, 2016, *KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERKAIT ORGANISASI TERORIS BOKO HARAM DI NIGERIA PADA MASA PEMERINTAHAN PRESIDEN BARACK OBAMA (2012-2014)*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²³ Sityi Maesarotul Qori'ah, "Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Di Indonesia," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>.

Penelitian ini membantu penulis memahami pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisme dan terorisme. Penelitian Qori'ah menekankan pada pendidikan dan kesadaran sosial, sedangkan penelitian UN Women menyoroti peran lembaga internasional dalam pemberdayaan perempuan untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam terorisme.

Penelitian selanjutnya berjudul ***“Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme dan Radikalisme”*** yang ditulis oleh Adang Darmawan Achmad. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Perempuan dinilai dapat berkontribusi pada upaya pencegahan penyebaran paham terorisme dan tindakan kekerasan dalam paham radikalisme. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran Perempuan cukup strategis untuk mencegah terjadinya kekerasan, terutama apabila Perempuan dapat menciptakan ruang lingkup aman dengan membentuk lingkungan keluarga harmonis dan mampu mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa lingkup keluarga dan kesadaran individu menjadi kunci utama untuk memperkuat kewaspadaan terhadap banyaknya ancaman terorisme dan radikalisme yang tersebar di Masyarakat.²⁴

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami peran penting perempuan dalam upaya pencegahan kekerasan dan radikalisme, serta menekankan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu solusi utama. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah, Penelitian

²⁴ Adang Darmawan Achmad et al., “Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme Dan Radikalisme,” *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 15, no. 2 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.15575/adliya.v15i2.9244>.

Achmad berfokus pada konteks domestik Indonesia, dengan meneliti peran perempuan di tingkat komunitas dalam mencegah radikalisme dan kekerasan terorisme, sedangkan penelitian yang sedang penulis kerjakan berfokus pada konteks global, yaitu peran perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram di Nigeria dan bagaimana intervensi UN Women membantu mencegah serta menangani keterlibatan mereka. Dari sisi teori, penelitian Achmad menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pada studi komunitas dan budaya lokal, sementara penelitian yang sedang penulis kerjakan menggabungkan konsep *Women and Terrorism* serta *Teori Organisasi Internasional* untuk menganalisis peran lembaga internasional dalam mengatasi keterlibatan perempuan dalam terorisme. Selain itu, penelitian Achmad menekankan peran kolaborasi komunitas lokal dan pemerintah dalam pencegahan radikalisme, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada kebijakan internasional dan kolaborasi multilateral.

Penelitian terakhir berjudul ***“Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme”*** yang ditulis oleh **Najahan Muayafak, dkk.** Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana Perempuan di daerah Solo dapat berkontribusi dalam struktur Masyarakat dalam melawan tantangan sosial seperti kecemasan, ketakutan, ketidakpastian yang muncul setelah banyaknya berita dan media yang menyebarkan informasi terkait adanya insiden radikalisme di wilayah Solo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Perempuan di Solo dianggap sudah mampu dan siap dalam melawan pemahaman radikalisme yang beredar. Kesiapan ini dapat dinilai dari tiga aspek utama, yaitu aspek afektik, aspek kognitif dan aspek keterampilan pada individu Perempuan. Para Perempuan di Solo sudah dibekali pemahaman

terkait karakteristik gerakan radikalisme di dalam masyarakat, kemampuan untuk membaca situasi secara tepat, dan kesiapan untuk mengambil langkah atau tindakan dalam melawan kecenderungan radikal di linkup Masyarakat setempat.²⁵

Penelitian ini membantu penulis dalam memahami peran strategis perempuan dalam konteks radikalisasi, dengan menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai langkah preventif. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah penelitian Musyafak lebih berfokus pada konteks lokal di Indonesia, menyoroti upaya perempuan dalam mencegah radikalisme di komunitas dan keluarga melalui pendidikan dan kesadaran sosial. Sebaliknya, penelitian UN Women berfokus pada konteks internasional, khususnya di Nigeria, dengan pendekatan yang melibatkan kebijakan global serta program reintegrasi yang didukung oleh organisasi internasional. Dari sisi teori, Musyafak mengutamakan perspektif feminisme lokal, sementara penelitian UN Women menggunakan teori *Women and Terrorism* dan *Organisasi Internasional* untuk menganalisis peran lembaga global dalam menangani perempuan yang terlibat dalam terorisme.

²⁵ Najahan Musyafak, "Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2021): 85–110, <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.6>.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Jenis penelitian dan Unit Analisa	Hasil
1.	<p><i>“Analisis Penyebab Pemberontakan Gerakan Boko Haram Terhadap Pemerintah Nigeria”</i></p> <p>Oleh: Ida Fitriani Noor</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif</p> <p>Teori/Konsep: Organisasi Internasional</p>	<p>Adanya gerakan sosial dalam Masyarakat Nigeria biasanya didukung oleh rasa kekecewaan, pengkhianatan atau ketidakpuasan yang dirasakan Masyarakat Nigeria terhadap pemerintah. Dalam studi kasus terorisme Boko Haram yang terjadi di Nigeria, organisasi ini lahir karena adanya rasa kecewa terhadap status quo yang ada di Nigeria. Oleh karena itu penelitian ini lahir untuk mengetahui apa saja penyebab terjadinya pemberontakan oleh organisasi Boko Haram di Nigeria</p>
2.	<p><i>“Peran United Nations Women (UN WOMEN) Dalam Memperjuangkan Gender Equality di Pakistan Pasca Tragedi Malala Yousafzai 2012”</i></p> <p>Oleh: Rivatuzzakiyah Sukri</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: Konsep Organisasi Internasional</p>	<p>Menjelaskan Pakistan adalah negara di mana perempuan sering mendapat perlakuan terpinggirkan bahkan bentuk kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan terhadap perempuan di Pakistan melibatkan banyak korban termasuk Malala Yousafzai. Keberanian Malala Yousafzai dalam memperjuangkan kesetaraan gender dengan menyerukan pendidikan bagi perempuan dilarang oleh Taliban yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat setempat. UN WOMEN sebagai organisasi internasional yang berfokus pada kesetaraan gender menunjukkan keseriusannya dalam menangani kekerasan terhadap perempuan di</p>

			Pakistan melalui program-programnya
3.	<p><i>“Peran United Nation Women (UN WOMEN) Dalam Memberdayakan Perempuan di Malawi”</i></p> <p>Oleh: Risyana Fitria Putri</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif</p> <p>Unit Analisa: Teori Feminisme dan Konsep Organisasi Internasional</p>	<p>Risyana menjelaskan kondisi yang terjadi di salah satu Negara Afrika atau tepatnya di Malawi yang melekat dengan isu kekerasan yang banyak terjadi pada Perempuan. Berbagai kekerasan yang diterima oleh para Perempuan Malawi diantaranya kekerasan psikis yang terjadi karena banyak hak-hak Perempuan yang dirampas seperti pemaksaan untuk menikah dini, kekerasan yang melibatkan kekerasan fisik dan isu-isu kekerasan lainnya. Risyana berfokus pada upaya yang dilakukan oleh UN WOMEN dalam mengatasi isu kekerasan yang terjadi pada Perempuan di Malawi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program apa saja yang dilakukan UN WOMEN dalam menyelesaikan permasalahan kekerasan pada Perempuan di Malawi dan dampak yang terjadi terhadap perempuan di Malawi.</p>
4.	<p><i>“Implementasi kebijakan UN WOMEN Dalam Upaya Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan di Nigeria Tahun 2016-2020”</i></p> <p>Oleh: Tiara Rizki Aulia</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Unit Analisa: Teori Feminisme</p>	<p>Penelitian ini mengkaji persoalan ketimpangan gender di Nigeria yang telah menjadi isu nasional penting dan berdampak nyata dalam berbagai sektor, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis peran UN WOMEN dalam mengatasi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan Nigeria pada periode 2016 hingga</p>

			<p>2021. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui pendekatan manajerial, yang mencakup berbagai mekanisme seperti pemantauan oleh sejumlah aktor, kerja sama lintas sektor, pengembangan kapasitas institusi negara melalui program-program yang dirancang oleh organisasi internasional, serta pemberian bantuan teknis dan finansial sebagai bentuk dukungan terhadap upaya penanganan isu gender di Nigeria.</p>
5.	<p><i>“Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Organisasi Teroris Boko Haram di Nigeria Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2012-2014)”</i></p> <p>Oleh: Nanang Febriansyah</p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif</p> <p>Unit Analisa: Organisasi Internasional</p>	<p>Penelitian ini membahas terkait kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden Obama dalam memerangi organisasi terorisme Boko Haram. Kebijakan ini dibentuk karena presiden Obama menilai bahwa organisasi Boko Haram menjadi ancaman karena telah merugikan warga sipil dan negara. Konsep yang dibawa oleh organisasi Boko Haram untuk mendirikan syariat Islam di Nigeria tidak cocok dengan ideologi negara tersebut.</p>

6.	<p><i>“Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme di Indonesia”</i></p> <p>Oleh: Sityi Maesarotul Qori’ah</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: - Terorisme -Kebijakan Dalam Negeri</p>	<p>Peran Perempuan dalam berbagai aksi terorisme yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Dalam hal ini, Perempuan dinilai menjadi alat propaganda radikalisme yang paling mudah untuk dilakukan. Dalam paham radikal yang ditanamkan adalah bahwa Perempuan dapat menjadi ‘martir Allah’ melalui jalan jihad. Perempuan yang bergabung pada berbagai organisasi terorisme akan disusupi pemahaman bahwa keberadaan mereka akan menjadi istimewa dan diakui keberadaannya apabila mampu menunjukkan keberanian melalui jiwa raga, Perempuan akan dianggap salehah apabila dapat turut aktif dalam perjuangan Jihad ini.</p>
7.	<p><i>“Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme dan Radikalisme”</i></p> <p>Oleh: Adang Darmawan Achmad</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Teori/Konsep: Studi Komunitas</p>	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran Perempuan cukup strategis untuk mencegah terjadinya kekerasan, terutama apabila Perempuan dapat menciptakan ruang lingkup aman dengan membentuk lingkungan keluarga harmonis dan mampu mengajarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa lingkup keluarga dan kesadaran individu menjadi kunci utama untuk memperkuat kewaspadaan terhadap banyaknya ancaman terorisme dan radikalisme yang tersebar di Masyarakat.</p>

8.	<p>”Peran Perempuan Dalam Pencegahan Radikalisme”</p> <p>Oleh: Najahan Musyafak, dkk.</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Teori/Konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori <i>Women and Terrorism</i> - Organisasi Internasional 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Perempuan di Solo dianggap sudah mampu dan siap dalam melawan pemahaman radikalisme yang beredar. Kesiapan ini dapat dinilai dari tiga aspek utama, yaitu aspek afektik, aspek kognitif dan aspek keterampilan pada individu Perempuan. Para Perempuan di Solo sudah dibekali pemahaman terkait karakteristik gerakan radikalisme di dalam masyarakat, kemampuan untuk membaca situasi secara tepat, dan kesiapan untuk mengambil langkah atau tindakan dalam melawan kecenderungan radikal di linkup Masyarakat setempat.</p>
----	---	---	---

1.5 Landasan Teori/Konsep

1.5.1 Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional dapat dipahami sebagai salah satu upaya yang dilakukan melalui kerjasama yang melibatkan beberapa negara atau lintas batas negara dengan konsep struktur organisasi yang jelas. Konsep organisasi internasional biasanya melakukan hubungan kerjasama secara berkelanjutan atau *continue*, dalam hal ini negara-negara yang menjalin hubungan kerjasama biasanya memiliki tujuan atau visi yang akan dicapai secara bersama. Kerjasama yang terjalin dalam hubungan organisasi internasional dapat dicapai melalui hubungan kerjasama antar negara (pemerintah-pemerintah) atau sistem *G to G*, antar

kelompok, maupun organisasi non-pemerintah dengan pemerintah (*INGO to IGO*) secara global.²⁶

Dalam konsep Hubungan Internasional, adanya Organisasi Internasional memiliki peranan penting sebagai wadah atau sarana yang dapat digunakan oleh negara-negara di dunia untuk menjalin hubungan kerjasama dalam berbagai sektor, tujuan utama kerjasama ini diharapkan dapat saling memberikan keuntungan bagi kelompok maupun negara yang terikat kerjasama. Organisasi internasional biasanya dapat digambarkan sebagai humas atau jembatan, Dimana setiap Keputusan yang akan dibuat tidak akan menimbulkan kerugian, organisasi internasional juga biasanya akan digunakan sebagai agen atau pengawasan bagi negara-negara anggota dalam menjalankan kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerjasama, hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya pelanggaran yang akan dilakukan oleh negara/kelompok anggota. Serta dalam berjalannya kerjasama, organisasi internasional harus menjadi penengah atau jembatan apabila terjadi permasalahan.²⁷

Clive Archer juga berpendapat bahwa terdapat tiga aspek utama yang harus dimiliki oleh sistem internasional yang dapat menjamin berjalannya sebuah organisasi internasional, yaitu peranan sebagai aktor, peranan sebagai instrument, dan peran sebagai arena. Ketiga peran ini dianggap paling relevan dalam memahami dinamika peran organisasi internasional dalam hubungan global.²⁸

²⁶ T. May. Rudy, 1996, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung: Bina Cipta.

²⁷ Leroy Bennet, 1995, *International Organization, Principle and Issue*, Eaglewood. New Jersey.: Prentice Hall Inc.

²⁸ C. Archer, *International Organizations*, 3rd ed (London and New York: Routledge, 2001).

Pertama, organisasi internasional dapat berfungsi sebagai instrumen. Dalam peran ini, organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Organisasi semacam ini menjadi sarana bagi negara-negara untuk menjalankan kebijakan luar negerinya, termasuk diplomasi multilateral. Selain itu, organisasi internasional juga memfasilitasi kerja sama antarnegara, memungkinkan terbentuknya konsensus dalam pengambilan keputusan, serta menyatukan suara kolektif untuk menangani isu-isu global. Dalam hal ini, organisasi bertindak sebagai alat bantu negara-negara dalam menjalankan kepentingan nasional mereka melalui jalur yang lebih terkoordinasi dan terstruktur.²⁹

Kedua, organisasi internasional berperan sebagai arena atau forum. Maksudnya, organisasi ini menjadi wadah berkumpul bagi negara-negara dan aktor non-negara untuk berdiskusi, menyampaikan pandangan, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai permasalahan global. Dalam kapasitas ini, organisasi internasional harus menjunjung tinggi prinsip netralitas. Netralitas berarti bahwa organisasi tidak boleh berpihak kepada negara atau kelompok tertentu dan harus bertindak sebagai fasilitator yang adil dan objektif. Netralitas ini diwujudkan melalui pendekatan non-intervensi, penghormatan terhadap kedaulatan negara, serta pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Forum ini juga berperan penting dalam memunculkan ide-ide baru dan memahami kondisi riil di lapangan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kepentingan bersama. Tidak hanya negara, organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil juga

²⁹ *Ibid.*

dapat terlibat dalam forum ini, sehingga diskusi dapat berjalan dan memperluas partisipasi.³⁰

Ketiga, organisasi internasional juga dapat bertindak sebagai aktor. Sebagai aktor, organisasi internasional memiliki identitas dan kapasitas sendiri yang memungkinkan mereka untuk bertindak secara independen dalam konteks internasional. Independensi ini memungkinkan organisasi internasional menjalankan mandatnya tanpa terlalu terpengaruh oleh tekanan atau kepentingan politik negara-negara besar. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor eksternal seperti dinamika politik global, dukungan finansial, dan hubungan diplomatik dengan negara-negara anggota tetap memengaruhi proses pengambilan keputusan. Namun, kemampuan organisasi internasional untuk bersikap independen memberikan legitimasi moral dan kredibilitas dalam menjalankan fungsi mediasi, pengawasan, maupun pelaksanaan berbagai program dan kebijakan. Dalam situasi di mana terdapat konflik kepentingan antarnegara, peran sebagai aktor independen sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan dalam kerja sama internasional.³¹

Merujuk pada judul penelitian yang sedang penulis kerjakan, yang berjudul “PERAN UN WOMEN DALAM MENANGGULANGI KETERLIBATAN PEREMPUAN PADA ORGANISASI TERORISME BOKO HARAM DI NIGERIA”, penulis akan menjelaskan relevansi penelitian terhadap konsep organisasi internasional.

Sebagai instrumen, UN Women digunakan oleh negara-negara anggota PBB, terutama Nigeria, untuk mengimplementasikan kebijakan yang bertujuan mengurangi

³⁰ Archer, *International Organizations*.

³¹ *Ibid*, hlm 79.

keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris seperti Boko Haram. Organisasi ini berperan dalam penerapan kebijakan berbasis gender dalam kontra-terorisme dengan bekerja sama dengan pemerintah Nigeria dan lembaga internasional untuk mengembangkan program rehabilitasi serta reintegrasi bagi perempuan yang terlibat atau menjadi korban Boko Haram. Selain itu, UN Women menjadi sarana bagi komunitas internasional dalam menekan pemerintah Nigeria untuk meningkatkan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak yang menjadi target rekrutmen Boko Haram.

Sebagai arena, UN Women menyediakan platform bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, LSM, organisasi masyarakat sipil, dan akademisi untuk berdiskusi serta bekerja sama dalam menangani isu keterlibatan perempuan dalam Boko Haram. Organisasi ini mengadakan forum diskusi internasional dan regional, seperti Forum Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, untuk membahas strategi terbaik dalam menangani radikalisme perempuan. Selain itu, UN Women melibatkan organisasi non-pemerintah seperti *Women's Rights Advancement and Protection Alternative (WRAPA)* dan *Federation of Muslim Women's Associations in Nigeria (FOMWAN)* guna merancang pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi rekrutmen perempuan oleh Boko Haram. Fungsi ini memungkinkan UN Women untuk memperluas partisipasi aktor non-negara dalam penciptaan solusi yang lebih inklusif terhadap tantangan global terkait radikalisme perempuan.

Sebagai aktor, UN Women memiliki independensi dalam menjalankan mandatnya, terutama dalam mengadvokasi kebijakan berbasis gender dalam kontra-terorisme serta meningkatkan kesadaran mengenai peran perempuan dalam ekstremisme kekerasan. Organisasi ini menjalankan berbagai program di Nigeria, seperti "Preventing Violent Extremism through Women's Empowerment", yang bertujuan meningkatkan keterampilan ekonomi perempuan guna mengurangi kerentanan mereka terhadap rekrutmen Boko

Haram. Selain itu, UN Women berperan dalam memberikan rekomendasi kebijakan internasional melalui dorongan terhadap Resolusi PBB 2242 (2015), yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam pencegahan konflik dan kontra-terorisme serta memperkuat agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (*Women, Peace, and Security – WPS*). Organisasi ini juga secara aktif mengkampanyekan perlindungan bagi perempuan yang diculik atau direkrut oleh Boko Haram, menekankan bahwa pendekatan berbasis keamanan semata tidak cukup, tetapi harus diimbangi dengan strategi sosial dan ekonomi yang komprehensif.

Dengan demikian, peran UN Women dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga fungsi utama organisasi internasional menurut Clive Archer. Sebagai instrumen, UN Women membantu negara-negara dalam menerapkan kebijakan berbasis gender untuk mengurangi radikalisasi perempuan. Sebagai arena, organisasi ini menyediakan ruang diskusi bagi berbagai pemangku kepentingan guna merancang solusi berbasis kolaborasi. Sementara sebagai aktor, UN Women berperan secara independen dalam mengembangkan program-program serta mempengaruhi kebijakan global terkait keterlibatan perempuan dalam organisasi terorisme. Melalui ketiga peran ini, UN Women menunjukkan bagaimana organisasi internasional dapat berkontribusi secara nyata dalam mengatasi ancaman terorisme melalui pendekatan berbasis gender, yang tidak hanya menargetkan aspek keamanan tetapi juga pemberdayaan sosial dan ekonomi perempuan di Nigeria.

1.5.2 Konsep *Women and Terrorism*

Konsep *women and terrorism* melibatkan studi tentang peran dan keterlibatan perempuan dalam konteks aktivitas teroris. Tradisionalnya, perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang terlibat dalam peran pendukung atau pasif dalam organisasi teror, namun penelitian terbaru menunjukkan adanya evolusi

peran ini. Beberapa perempuan terlibat dalam aksi teror langsung, termasuk menjadi pelaku utama dalam serangan, merekrut anggota, dan bahkan mendukung perencanaan strategis.

Keterlibatan perempuan dalam terorisme dapat diilustrasikan dengan berbagai motivasi, termasuk faktor ideologis, sosial, ekonomi, dan politik. Beberapa terlibat karena keyakinan ideologis atau afiliasi dengan kelompok teroris, sementara yang lain mungkin terlibat karena tekanan sosial, ketidakpuasan politik, atau kondisi ekonomi yang sulit.³² Fenomena ini juga menjadi perhatian khusus Margaret Gonzales-Perez hingga membuat kajian terkait peran perempuan pada setiap kegiatan teror yang dilakukan kelompok teroris terutama pasca era Perang Dunia II.³³

Perez berpendapat bahwa organisasi teroris domestik sering kali menggunakan berbagai metode seperti revolusi, upaya pemisahan diri, atau strategi lainnya untuk mengubah struktur internal negara, baik dalam aspek sosial maupun ekonominya. Lebih lanjut, Gonzalez-Perez menyoroti bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan terorisme tersebut mencerminkan bagaimana perempuan tetap terpinggirkan dalam status quo, terlepas dari keberhasilan atau kegagalan gerakan teroris, baik di tingkat domestik maupun internasional. Dengan kata lain, keterlibatan perempuan dalam gerakan ini memperlihatkan bahwa perubahan yang

³² Mia Bloom, 2011, "*Bombshells : Women and Terror*," 1–21, <https://doi.org/10.1007/s12147-011-9098-z>.

³³ Margaret Gonzales-Perez, 2009, *Women and Terrorism: Female activity in domestic and international terror groups*, 1 ed. Routledge.

diusung oleh aksi-aksi teroris tidak selalu membawa perbaikan posisi sosial perempuan dalam masyarakat..³⁴

Mia Bloom penulis buku *Bombshells: women and terror* juga menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam terorisme tidak bisa dijelaskan secara sederhana. Ada logika strategis di balik keputusan organisasi teroris untuk melibatkan perempuan, baik dari sisi taktik maupun simbolisme. Dalam teorinya, Mia Bloom menekankan bahwa pendekatan yang berbasis gender perlu diperhatikan, hal ini dilakukan untuk dapat memahami bagaimana kacamata terorisme pada pandangan perempuan.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep *women and terrorism* menjadi cukup relevan digunakan untuk mengkaji keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram di Nigeria.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana dalam pembahasan menjelaskan bagaimana upaya dan peran organisasi internasional seperti *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan pada organisasi teroris Boko Haram. Penggunaan penelitian deskriptif karena tujuan dari penelitian ini yakni untuk mencari dan juga mendeskripsikan upaya apa saja yang telah dilakukan *UN WOMEN* dalam menanggulangi keterlibatan perempuan dan

³⁴ Margaret Gonzales-Perez.

³⁵ Mia Bloom, 2011, "*Bombshells : Women and Terror,*" , 1–21, <https://doi.org/10.1007/s12147-011-9098-z>.

ketidaksetaraan gender yang terjadi di Nigeria khususnya pada organisasi teroris Boko Haram dan bagaimana peran dari *UN WOMEN* dalam membantu para perempuan Nigeria yang tereksplorasi dalam memperjuangkan hak yang seharusnya didapatkan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa studi dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak kedua tanpa melalui proses pengumpulan langsung oleh penulis. Untuk mendukung pembahasan yang relevan dengan topik kajian, penulis mengandalkan berbagai sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta data-data dari situs resmi yang kredibel.

1.6.3 Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pertama, reduksi data merupakan proses awal dalam analisis kualitatif, di mana peneliti melakukan seleksi terhadap data yang telah diperoleh, kemudian merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang tidak berkaitan akan disisihkan guna menjaga fokus dan kedalaman analisis.

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir, seperti teks naratif, tabel, grafik, atau bagan. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan

antarvariabel, serta kecenderungan yang muncul dari data. Tahapan ini sangat penting dalam proses interpretasi dan pengambilan keputusan.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir, di mana peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diuji kembali keabsahannya dengan melakukan verifikasi terhadap data, baik melalui perbandingan dengan sumber lain maupun melalui refleksi kritis. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat mengolah dan menganalisis data secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dikaji dalam penelitian.³⁶

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada ruang lingkup analisis terkait bagaimana organisasi internasional seperti *UN WOMEN* dapat melakukan mediasi dalam menanggapi keterlibatan perempuan pada kelompok teroris Boko Haram dengan menggunakan konsep Organisasi Internasional dan konsep *Women and Terrorism*.

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Qualitative Data Analysis* (Terj), Tjetjep Rohendi, Jakarta: UI-Press, hal. 20, dalam Ulber Silalahi, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, hal. 339 – 341.

b. Batasan Waktu

Penulis akan berupaya menjaga fokus penelitian dengan menetapkan batasan waktu pada penelitian ini, oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan tahun 2019 hingga tahun 2024, penggunaan waktu ini didasarkan pada dimulainya konflik yang melibatkan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram.

1.7 Argumen Pokok

UN WOMEN berperan penting dalam menanggulangi banyaknya perempuan yang terlibat dengan organisasi terorisme seperti Boko Haram di Nigeria melalui pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan dan pendidikan perempuan. Mereka menyediakan pelatihan vokasional dan program pendidikan untuk mengatasi akar penyebab kerentanan perempuan terhadap rekrutmen ekstremis, serta memperjuangkan perlindungan hak-hak perempuan yang terkena dampak terorisme. Melalui advokasi dan peningkatan suara perempuan di panggung global, UN WOMEN berkontribusi pada upaya pencegahan dan penanganan khusus bagi perempuan yang terdampak oleh konflik ini.

Selain itu, UN WOMEN terlibat dalam membangun ketahanan masyarakat melalui dialog inklusif dan inisiatif berbasis komunitas untuk mencegah radikalisme. Mereka mendorong inklusi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait keamanan dan kebijakan kontraterorisme, serta memberikan dukungan kemanusiaan seperti pelayanan kesehatan, dukungan psikososial, dan bantuan ekonomi bagi korban perempuan. Dengan fokus pada perspektif gender, UN

WOMEN membantu menciptakan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan dalam upaya global melawan terorisme.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

Bab	Bahasan Pokok
BAB I PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori/Konsep 1.5.1 Konsep Organisasi Internasional 1.5.2 Konsep <i>Women and Terrorism</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data 1.6.3 Metode Analisa Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Argumen Dasar 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II Boko Haram	2.1 Kondisi Sosial dan Politik di Nigeria 2.2 Kondisi Kehidupan Perempuan di Nigeria 2.2.1 Kondisi Pendidikan 2.2.2 Kondisi Agama dan Sosial 2.2.3 Kondisi Ekonomi 2.3 Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Pada Organisasi Boko Haram 2.4 UN WOMEN di Nigeria 2.4.1 Gambaran Umum 2.4.2 Tujuan, Visi dan Misi, Struktur Organisasi UN WOMEN 2.4.3 Aktivitas UN WOMEN dalam Melawan Terorisme di Nigeria
BAB III Peran UN WOMEN	3.1 Peran UN WOMEN Sebagai Organisasi Internasional 3.1.1 UN WOMEN sebagai Instruman 3.1.2 UN WOMEN sebagai Arena 3.1.3 UN WOMEN sebagai Aktor

	<p>3.1.4 UN Women Sebagai Aktor Dalam Menanggulangi Keterlibatan Perempuan Pada Organisasi Terorisme Boko Haram</p> <p>3.2 <i>UN WOMEN</i> dalam memberantas masalah keterlibatan Perempuan pada organisasi Teroris Boko Haram di masa depan</p>
BAB IV Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>
Daftar Pustaka	

